

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan dari mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Matematika dinilai memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Matematika disebut sebagai dasar untuk memahami berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Susanto (2013, hlm. 189) mengatakan bahwa pada hakikatnya matematika tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari, dalam arti matematika memiliki kegunaan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa matematika memiliki peranan yang penting untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu sudah seharusnya setiap individu menguasai matematika. Salah satu tujuan diajarkannya matematika di sekolah dasar yaitu agar siswa mampu memahami konsep matematika dan dapat melakukan aktivitas matematika dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi menginterpretasi, menduga, membuktikan, menyimpulkan, menyusun, menjelaskan, memprediksi, menggeneralisasikan, mengklasifikasi, mencari dan memecahkan masalah (Rahmawati & Muqdamien, 2016). Menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 mengenai standar isi pada satuan pendidikan SD/MI, mata pelajaran matematika terdiri dari tiga aspek yaitu: bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data. Berdasarkan tiga aspek yang telah disebutkan diatas materi operasi bilangan cacah merupakan materi dasar yang seharusnya dapat dikuasai oleh peserta didik karena menjadi modal awal untuk mempelajari matematika yang lebih kompleks di jenjang selanjutnya.

Pada kenyataannya banyak siswa yang menganggap mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan tidak disukai. Terdapat

banyak siswa fase A sekolah dasar yang masih mengalami kesulitan dalam operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah, padahal operasi tersebut merupakan dasar untuk menguasai materi selanjutnya. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil riset yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau (kemdikbud) yang bekerja sama dengan Pusat Penilaian Pendidikan (puspendik) melalui AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia) yang dilaksanakan pada tahun 2016 terhadap 1.941 Sekolah Dasar di 232 kabupaten/kota yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa rerata nasional kemampuan matematika siswa adalah 2,29% dengan kriteria baik; 20,58% dengan kriteria cukup; dan 77,13% dengan kriteria kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sekolah dasar masih kurang dalam memahami matematika. Kurangnya efektifitas pada proses pembelajaran ditunjukkan dengan sikap sebagian siswa kurang fokus terhadap pembelajaran akibatnya siswa tidak optimal pemahamannya. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar yang kurang maksimal dan tujuan pembelajaran belum tercapai. Nawawi (dalam Susanto, 2013, hlm. 5) menyatakan hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar siswa sangat penting guna untuk dijadikan sebagai acuan atau titik tolak keberhasilan rencana dan proses pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pemerintah terus melakukan berbagai upaya dan evaluasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa dapat optimal, salah satunya dengan diterapkannya kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka pembelajaran dilakukan dengan pendekatan berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda dengan anggapan bahwa setiap siswa memiliki modalitas yang berbeda-beda pula. Sebagaimana diketahui bahwa ada berbagai tipe siswa di sekolah atau bahkan kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa tersebut. Pada kenyataannya

penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini belum merata sepenuhnya, masih banyak sekolah yang belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan terdapat pula sekolah yang masih menerapkan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah kesiapan guru, meskipun pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada banyak teori namun kenyataannya implementasinya masih kurang dimengerti. Terdapat guru yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi seadanya karena kurangnya pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dituntut untuk melayani kebutuhan siswa yang berbeda-beda dalam satu waktu, hal ini tentu menjadi tantangan baru karena guru harus membagi fokus dan memberikan pelayanan yang berbeda-beda kepada siswa. Disamping itu, masih banyak guru yang menganggap pembelajaran konvensional lebih efektif dan mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari.

Setiap pendekatan ataupun model pembelajaran tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Tidak ada suatu pendekatan atau model pembelajaran yang sempurna, begitu pula dengan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran konvensional. Adapun keunggulan dari pembelajaran konvensional secara teoritis adalah cenderung murah dan mudah untuk dilakukan, menyajikan materi pelajaran yang luas, pembelajaran konvensional dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan, melalui pembelajaran konvensional guru dapat mengontrol keadaan kelas, dan organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Sedangkan keunggulan dari pembelajaran berdiferensiasi secara teoritis adalah setiap siswa dengan kebutuhan yang berbeda diberikan pelayanan yang berbeda pula sehingga siswa dapat melakukan pembelajaran dengan optimal, pembelajaran bervariasi tidak monoton, dan siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Disamping keunggulan dari dua pendekatan pembelajaran tersebut, adapun kelemahan dari pembelajaran konvensional secara teoritis adalah monoton dan membosankan, informasi hanya satu arah yaitu guru ke siswa, siswa menjadi tidak aktif karena pembelajaran didominasi oleh guru, umpan balik (feed back) jadi relatif rendah, materi yang dapat

dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Disamping itu kelemahan dari pembelajaran berdiferensiasi secara teoritis adalah guru dituntut untuk melayani kebutuhan siswa yang berbeda-beda dalam satu waktu hal ini menyebabkan guru lebih sulit mengontrol keadaan kelas, guru dihadapkan dengan perangkat pembelajaran dan perangkat evaluasi yang banyak sehingga tidak jarang guru tidak memiliki waktu persiapan yang cukup akibatnya pembelajaran dilaksanakan kurang optimal, meskipun pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada banyak teori namun kenyataannya implementasinya masih kurang dimengerti.

Selain dari pendekatan pembelajaran yang digunakan tentu saja terdapat faktor lain yang memengaruhi hasil belajar siswa. John Hattie dari Universitas Auckland melakukan penelitian dengan menggunakan metode metaanalisis, hasil dari penelitian internasional tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima faktor penentu prestasi belajar siswa yang dalam penelitian ini diartikan sebagai hasil belajar yaitu: guru sebesar 30%, siswa sebesar 49%, sekolah sebesar 7%, keluarga dan masyarakat sebesar 7%, dan teman sejawat sebesar 7% (Iriawan, 2019, hlm. 243). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa faktor keberhasilan terbesar yaitu dari siswanya sendiri. Faktor diri siswa ini terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan teori keunggulan dan kelemahan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran konvensional, lalu berdasarkan faktor penentu keberhasilan belajar siswa, dan berdasarkan pelaksanaan pembelajaran di sekolah maka hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah antara yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dan yang menggunakan pembelajaran konvensional menjadi menarik untuk diteliti. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa fase A sekolah dasar antara pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran konvensional.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah umum yang penulis tentukan adalah;

Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa fase A pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran konvensional?

Rumusan Masalah Khusus

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa fase A pada materi penjumlahan bilangan cacah yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa fase A pada materi pengurangan bilangan cacah yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa fase A pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah berdasarkan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran konvensional. Adapun tujuan khusus adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi mengenai hal-hal berikut.

1. Mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa fase A pada materi penjumlahan bilangan cacah yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran konvensional.
2. Mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa fase A pada materi pengurangan bilangan cacah yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran konvensional.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dibandingkan dengan pembelajaran

konvensional. Secara khusus dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran konvensional, hasil belajar, maupun materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa:

- a. Memberikan pengalaman belajar baru yang bermakna dan menyenangkan sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing siswa.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah.

2. Bagi Guru:

- a. Sebagai referensi untuk guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran mana yang lebih efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran matematika.
- b. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menciptakan dan merancang sebuah pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

3. Bagi Sekolah:

Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi dan konvensional pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah.

4. Bagi Peneliti

Sebagai referensi bagi peneliti untuk menambah pengetahuan mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dan sebagai referensi untuk memilih pendekatan pembelajaran yang tepat saat mengajar kelak.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis maka penelitian ini terbagi kedalam lima bab berdasarkan tahapan menemukan masalah sampai adanya hasil, sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Bab ini memaparkan teori mengenai pembelajaran berdiferensiasi mulai dari definisi pembelajaran berdiferensiasi hingga elemen yang berdiferensiasi. Lalu terdapat teori mengenai pembelajaran konvensional. Selain itu, terdapat teori hasil belajar yang ingin dicapai pada capaian pembelajaran matematika fase A Sekolah Dasar.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab III menjelaskan mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang meliputi desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan mengenai temuan penelitian sesuai dengan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah.

5. BAB V Simpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini memaparkan mengenai simpulan, dari penelitian yang sudah disusun dan rekomendasi atau saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.